

NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI MATERI AJAR SASTRA: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Sedyaningrum Pujawati, Nugraheni Eko Wardhani, Budi Waluyo
Universitas Sebelas Maret
Surel: sedyaningrumpuja@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) struktur novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata; (2) *id, ego, dan superego* tokoh utama novel *Sirkus Pohon*; (3) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sirkus Pohon*; dan (4) relevansi novel *Sirkus Pohon* sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) setiap unsur novel memiliki keterkaitan dengan unsur yang lain sehingga membuat cerita yang padu; (2) masing-masing tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga menjadikan mereka memiliki keseimbangan *id, ego, dan superego* yang berbeda pula; (3) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel meliputi jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, menghargai prestasi, kreatif, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bersahabat; dan (4) novel *Sirkus Pohon* relevan dijadikan materi pembelajaran jika dilihat dari aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

Kata kunci: unsur intrinsik, psikologi sastra, novel *Sirkus Pohon*, nilai pendidikan karakter, relevansi dengan pembelajaran

SIRKUS POHON NOVEL BY ANDREA HIRATA AS LITERATURE LEARNING MATERIALS: STUDY OF LITERATURE PSYCHOLOGY AND THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION

Abstract: *The purposes of this research are to describe: (1) structure of novel Sirkus Pohon by Andre Hirata; (2) id, ego, and superego of the main character novel Sirkus Pohon; (3) the value of character education in the novel Sirkus Pohon; and (4) the relevance of novel Sirkus Pohon as material of learning literature in senior high school. This research was conducted by descriptive qualitative method and psychology of literature. The result show that: (1) every elements of novel have in relation to the elements of other to make a story that a solid; (2) each of the characters has the character of different so that make them have balance id, ego, and superego different also; (3) the value of education character contained in the novel covering honest, discipline, hard work, the responsibility, appreciate the achievements, creative, care social, caring environment, and friends; and (4) novel Sirkus Pohon relevant made learning materials if viewed from aspects of the contents, presenting, language, and graph.*

Keywords: *the elements of intrinsic, psychology of literature, novel Sirkus Pohon, educational value, relevance with learning*

PENDAHULUAN

Bentuk dasar *sastra* diberi bentuk terikat “*su*” sehingga menjadi “*susastra*” atau “*kesusastraan*” yang berarti segala tulisan yang baik dan indah (Wibowo, 2013: 13). Ismawati (2013: 115) mengatakan bahwa sastra diakui juga sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pengajaran (pendidikan)

yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*). Selain bersifat estetis, menghibur, dan menyenangkan, sastra juga harus berguna atau bermanfaat bagi penikmatnya sehingga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi.

Sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Waluyo

(2011: 30) mengatakan bahwa dalam mengapresiasi sastra, khususnya prosa fiksi, terlebih dahulu harus gemar membacanya. Namun, pada kenyataannya minat membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil studi “Most Littered Nation In the World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dan 61 pada minat membaca. Padahal, pemahaman akan isi karya sastra merupakan bekal yang paling baik untuk mengapresiasi sastra.

Nurgiyantoro mengatakan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinasi, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya (2005: 4). Novel menyajikan berbagai kisah yang bisa membuat pembaca berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut. Cerita dalam novel dapat hidup dengan kehadiran tokoh-tokoh dengan berbagai karakteristiknya. Dengan kata lain, pembaca dapat mengerti isi cerita ketika mengetahui kondisi psikologis tokoh dalam novel. Oleh karena itu, hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat sehingga melebur dan melahirkan ilmu baru disebut psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi (Budiantoro & Mardianto, 2016: 47). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya (Minderop, 2013: 54). Emzir dan Rohman mengatakan bahwa analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama, tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia (2013: 186).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Tidak sedikit pembaca novel yang mengikuti gaya bicara, busana, atau perilaku tokoh

setelah membaca dan memahami sebuah novel. Melalui novel, peserta didik dapat belajar memahami kehidupan orang lain, bukan hanya dunia mereka sendiri. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan melalui psikologi sastra seorang pendidik dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.

Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata berkisah tentang perjuangan seseorang dalam menemukan kemampuan dalam dirinya. Novel ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Isi ceritanya tidak mengandung unsur SARA maupun pornografi sehingga sesuai dengan kriteria buku nonteks berdasarkan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji karakter tokoh-tokoh dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dengan pendekatan psikologi sastra dan mencari nilai pendidikan karakter novel serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari bulan November 2017 sampai dengan April 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data dan sumber data yang digunakan adalah ungkapan-ungkapan dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang menunjukkan kepribadian tokoh dan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru SMA Negeri 5 Surakarta serta dosen. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model mengalir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Novel sebagai karya sastra fiksi memiliki unsur-unsur pembangun yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut struktur yang dianalisis dalam novel *Sirkus Pohon*.

Tema

Untuk mengetahui tema dalam sebuah novel harus dilihat dari keseluruhan cerita, tidak hanya dari potongan-potongan cerita. Tema yang diangkat dalam novel *Sirkus Pohon* adalah perjuangan seseorang dalam menemukan kemampuan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kisah beberapa tokoh yang pada akhirnya menemukan dunia yang berbeda dalam sebuah sirkus. Hal tersebut dapat terlihat pada cuplikan berikut.

Sirkus telah membuatku gembira bekerja dan membuatku melihat kebaikan dalam diriku sendiri. (Hirata, 2017: 192)

Sobrinudin yang bermodal ijazah SD, sebelumnya bekerja serabutan di pasar. Pengalaman dan juga semangat kerja membuat Sobrinudin diterima menjadi pegawai tetap di sirkus keliling sebagai badut sirkus. Menjadi bagian dari sirkus seolah hal yang selama ini dicari.

Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan perannya, tokoh dalam novel terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Namun, dalam penelitian ini peneliti fokus meneliti penokohan pada tokoh utama. Tokoh utama dalam novel *Sirkus Pohon* meliputi tokoh utama protagonis (Sobrinudin, Tegar, Tara, Ibu Bos), tokoh utama antagonis (Gastori), dan tokoh bulat (Taripol, Abdul Rapi).

Tokoh utama protagonis dalam novel *Sirkus Pohon* memiliki watak yang sama, yaitu pekerja keras dan bertanggung jawab. Sobrinudin dan Tegar dengan modal pendidikan terakhir mereka, ke sana

kemari mencari pekerjaan. Tara dan Ibu Bos bekerja keras untuk membayar utang-utang mereka pada Gastori. Berikut salah satu cuplikan yang menggambarkan hal tersebut.

Karena Ibu banyak melamun, Tegar harus pula mengambil alih pekerjaan dapur. Dibantu adik perempuannya yang telah beranjak remaja, dia belanja, bersih-bersih, mencuci pakaian, dan memasak. ... Pulang dari sekolah, dia tak bermain-main seperti remaja seusianya. Dia makan siang sebentar, berganti pakaian, lalu bergegas ke pinggir kota, ke bengkel Masa Depan, demikian nama bengkel sepeda peninggalan ayahnya itu. (Hirata, 2017: 67)

Tokoh utama antagonis, si Gastori memiliki watak yang ambisius. Dia sangat berambisi memenangkan pemilihan kepala desa. Gastori menghalalkan segala cara untuk memenangkan dirinya dalam pemilihan, seperti pada cuplikan berikut.

Hari-hari berikutnya, Gastori menagih utangnya dengan cara yang brutal, mengancam menuntut secara hukum dan mengerahkan orang-orang yang kasar ke sirkus. Ibu Bos kena intimidasi. (Hirata, 2017: 191)

Tokoh bulat yang terdiri dari Taripol dan Abdul Rapi, memiliki perlakuan yang tidak terduga. Pada awal cerita, mereka dikisahkan memiliki sikap yang sangat buruk, seperti bekerja sama menjual barang curian. Namun, di akhir cerita ternyata mereka bekerja sama membantu Ibu Bos melunasi utang-utang kepada Gastori.

Alur atau Plot

Cerita dalam novel *Sirkus Pohon* dibagi menjadi dua, yaitu dari tentang Sobrinudin dan Tegar. Cerita Sobrinudin menggunakan alur campuran, sedangkan cerita Tegar menggunakan alur maju. Penggunaan tahapan alur dalam novel dilakukan secara bertahap, mulai dari

situation, generating circumstances, rising action, climax, dan denouement.

Alur campuran banyak digunakan di awal cerita, bab 1 sampai bab 19. Pengarang menceritakan Sobrinudin yang sedang mendeskripsikan pohon delima yang berada di pekarangan rumahnya. Kemudian, pada bab berikutnya menceritakan Sobrinudin yang masih seorang pengangguran dan masih tinggal bersama ayahnya. Setelah itu, cerita beralih pada ingatan Sobrinudin ketika masih berteman baik dengan Taripol. Cerita berlanjut menggunakan alur maju, menceritakan pada akhirnya Sobrinudin dan Taripol bekerja di sirkus keliling. Sedangkan, alur maju dari Tegar menceritakan tokoh Tegar dari masih duduk di bangku kelas 5 SD saat pertama kali bertemu dengan Tara, hingga akhirnya Tegar bergabung dengan sirkus keliling.

Tahap *situation* merupakan bagian pengenalan situasi dan latar belakang tokoh-tokoh yang terlibat, seperti Sobrinudin, Taripol, dan Tegar, hingga mereka semua tergabung dalam sebuah sirkus keliling. Pada tahap *generating circumstances*, kemunculan konflik ditandai dengan munculnya tokoh Gastori yang tiba-tiba datang ke sirkus dan memaksa Ibu Bos melunasi utang-utangnya. Konflik semakin meningkat pada tahap *rising action*. Pada tahap tersebut, Gastori mengetahui adanya pohon delima sakti milik Sobrinudin yang dapat mengabulkan permintaan. Konflik mencapai puncaknya ketika pohon delima Sobrinudin menjadi rebutan orang-orang. Bahkan, Gastori memberikan banyak uang untuk menguasai pohon itu. Pada tahap *denouement*, konflik mulai mereda. Taripol menunjukkan sikap tidak terduganya. Dia diduga membawa uang sogokan Gastori untuk Sobrinudin. Namun, ternyata dia menggunakannya untuk melunasi utang Ibu Bos sehingga sirkus dapat dibuka kembali.

Latar atau Setting

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Sirkus Pohon* tidak disebutkan secara pasti terletak di mana karena penyebutan namanya tidak berdasarkan nama sebenarnya. Berikut cuplikan yang menunjukkan latar tempat terjadinya suatu peristiwa.

Pernah kutemukan sebuah buku di kios uku Junaidi, Lantai 2, los Pasar Dalam, Tanjong Lantai. (Hirata, 2017: 3)

Tak sabar masyarakat Ketumbi menunggu debat radio itu. (Hirata, 2017: 216)

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* menunjukkan suatu masa tertentu, yaitu sekitar tahun 1990 hingga awal tahun 2000-an. Hal ini ditandai dengan maraknya motor bebek, potongan rambut *mohawk*, dan penggunaan jasa *mat kodak* (jasa tukang foto).

Kabar buruk tak hanya bagi Tegar, tapi juga bagi siapa saja yang punya bengkel sepeda. Usaha itu lambat laun habis napas. Sebab, dewasa ini, tanpa uang muka, hanya bermodal surat tanah, KTP, surat kawin, bahkan surat cerai, asli atau fotokopi, orang bisa dapat kreditan motor bebek. (Hirata, 2017: 137)

Cukup sulit Gastori dan *mat kodak* Syamsudin mencerna maksud Abdul Rapi. Namun, akhirnya didapat foto yang hebat. (Hirata, 2017: 231)

Latar sosial yang digunakan dalam novel menggambarkan kondisi masyarakat Melayu yang meliputi kebiasaan dan kepercayaan yang mereka anut. Selain itu, latar masyarakat Melayu juga ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan, seperti pada cuplikan berikut.

“Apa yang kau bawa *tu*, Sobri?”
lembut saja Inspektur bertanya dan

naluriku langsung berkata bahwa aku celaka. (Hirata, 2017: 31)

“Banyak sekali pengunjung, bagus lukisan yang dipamerkan *ni*, Bang?” Tegar bertanya. (Hirata, 2017: 172)

Dari cuplikan di atas dapat dilihat adanya logat bicara orang Melayu, misalnya dengan menggunakan kata *tu* untuk menyebutkan *itu* dan *ni* untuk menyebutkan *ini*.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Sirkus Pohon* adalah sudut pandang orang pertama dan ketiga (campuran).

Sereta-merta Ayah bangkit dari tempat duduk dan bertepuk tangan keras sekali demi melihat jurus ekor nagaku itu. Ayah menggeleng-geleng kagum padaku. Aku senang karena saat itu aku tahu, akhirnya Ayah mengakui pekerjaanku sebagai badut sirkus. (Hirata, 2017: 101)

Gara-gara pecah kongsi sama suami, ibu Tegar mengerang, meradang, lalu patah hati, lalu melamun sepanjang hari. Hobi membuat kue dan menanam bunga dinonaktifkan. Dapur sunyi senyap, pekarangan merana. (Hirata, 2017: 65)

Sudut pandang orang pertama yang digunakan adalah “Aku” sebagai tokoh utama. Tokoh utama dalam novel *Sirkus Pohon* yang dimaksud adalah Sobrinudin. Sedangkan sudut pandang orang ketiga yang digunakan adalah “Dia” maha tahu. Di sini narator menampilkan tokoh-tokoh dengan menyebut nama atau kata gantinya, seperti ia, dia, dan mereka.

Amanat

Untuk mengetahui amanat yang terkandung dalam sebuah novel, tidak bisa didapat hanya dari sepenggal saja tetapi harus membaca novel secara keseluruhan.

Amanat dalam novel *Sirkus Pohon* dapat terlihat dari dialog tokoh dan penggambaran tokoh, atau dari peristiwa hidup yang dialami tokoh. Amanat tersebut disampaikan secara langsung dan juga tidak langsung.

“Orang-orang yang berkata tentang diri mereka sendiri, melebih-lebihkan, orang-orang yang berkata tentang orang lain, mengurang-ngurangi.” (Hirata, 2017: 51)

Cuplikan di atas menunjukkan amanat untuk tidak menyombongkan diri dan tidak merendahkan orang lain. Ketika bercerita tentang diri sendiri maupun orang lain hendaknya tidak berlebihan. Secara keseluruhan, amanat yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* antara lain: jadilah orang yang memiliki sikap jujur, kerja keras, tanggung jawab, menghargai, dan rendah hati.

Sesuai dengan pendapat Teeuw (2013: 97) yang mengatakan bahwa proses interpretasi yang bertanggung berdasarkan asumsi atau konvensi ataupun aksioma bahwa teks yang dibaca mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna dan koherensi intrinsik. Unsur-unsur yang membangun cerita dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata memiliki keterkaitan yang padu sehingga menjadikan novel ini sebagai karya sastra yang baik. Hubungan unsur pembangun dalam novel memberikan pemahaman yang utuh bagi pembaca.

Id, Ego, dan Superego Tokoh Utama Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata

Dalam novel ini, peneliti mengkaji kejiwaan tokoh-tokoh utama yang terdapat dalam novel. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon*, khususnya tokoh utama, memiliki karakter yang berbeda-beda. Jika ditinjau dari psikologi sastra menggunakan teori Sigmund Freud, perwatakan mereka tidak terlepas dari adanya *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh utama yang terdapat dalam novel *Sirkus*

Pohon terbagi menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh bulat. Masing-masing tokoh tersebut memiliki unsur kepribadian yang berbeda-beda.

Tokoh utama protagonis memiliki ketiga unsur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Keinginan dan tindakan mereka selalu diimbangi dengan hadirnya *superego*. Oleh karena itu, tokoh protagonis dalam novel *Sirkus Pohon* lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih mempertimbangkan baik dan buruknya. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan berikut.

Setelah itu, tak ada hal lain yang kukerjakan, kecuali mencari kerja tetap. Kerja tetap sesuai kriteria Azizah dan terutama sesuai keinginan Dinda. (Hirata, 2017: 45)

Cuplikan di atas menggambarkan keinginan Sobrinudin untuk melamar Dinda. Sobrinudin tertambat hatinya pada Dinda (*id*) dan memberanikan diri untuk mengutarakan perasaannya (*ego*). Setelah itu, Dinda bersedia dilamar apabila Sobrinudin sudah memiliki pekerjaan tetap. Tak ada hal lain yang dikerjakan Sobrinudin selain mencari pekerjaan tetap (*superego*) sesuai keinginan Dinda.

Sedangkan, tokoh utama antagonis memiliki dua unsur kepribadian, yaitu *id* dan *ego*. Hal ini mengakibatkan tokoh antagonis berbuat semaunya sendiri tanpa memedulikan orang-orang di sekitarnya dan mengabaikan baik atau buruk tindakannya tersebut. Tokoh antagonis dalam novel *Sirkus Pohon* yaitu Gastori, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya menjadi kepala desa seperti pada cuplikan berikut.

Hari-hari berikutnya, Gastori menagih utangnya dengan cara yang brutal, mengancam menuntut secara hukum dan mengerahkan orang-orang yang kasar ke sirkus. (Hirata, 2017: 191)

Id Gastori yaitu ingin mencalonkan diri menjadi kepala desa sehingga membutuhkan uang yang banyak.

Mengingat suami Ibu Tara memiliki utang yang sangat banyak kepadanya, maka dia berniat meminta Ibu Tara melunasi semuanya saat itu juga. Kemudian Gastori datang ke sirkus Ibu Tara dan memaksanya untuk melunasi utangnya. Bukan hanya sekali, Gastori datang lagi dengan membawa orang-orang yang kasar untuk menakuti-nakuti Ibu Tara (*ego*).

Tokoh bulat dalam novel adalah Taripol dan Abdul Rapi. Kedua tokoh ini pada awalnya memiliki unsur kepribadian yang tidak seimbang, yaitu *id* dan *ego* saja. Namun, seiring berkembangnya cerita, karakter mereka semakin terlihat. Butuh banyak waktu untuk bisa melihat sisi lain dari kedua tokoh ini. Hal ini memberikan efek kejutan bagi pembaca karena kedua tokoh tersebut menampilkan watak yang sebelumnya tidak pernah digambarkan. Dibalik *id* dan *ego* yang terlihat dari perilaku mereka, ternyata tersembunyi *superego* dalam diri mereka.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Novel sebagai karya sastra yang baik hendaknya bersifat *dulce et utile* seperti yang dikatakan Ismawati (2013: 115) bahwa sastra diakui sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pengajaran (pendidikan) yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*). Selain memberikan kesenangan, novel juga harus memiliki nilai kebermanfaatannya, salah satunya memberikan nilai pendidikan karakter bagi pembaca.

Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dapat dikatakan sebagai karya sastra yang *dulce et utile* jika dilihat dari nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dari 18 nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam Kemendiknas tahun 2010, terdapat 9 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon*. Nilai-nilai tersebut meliputi: jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, menghargai prestasi, kreatif, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bersahabat atau komunikatif. Berikut

beberapa cuplikan yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter dalam novel *Sirkus Pohon*.

Jujur

“Ijazah terakhir kalau boleh tahu?”
“SD.”

“Lumayan juga, ya.” (Hirata, 2017: 49)

Disiplin

Dia datang lebih pagi daripada siapa pun dan pulang paling akhir. Kata Ibu Bos, dalam waktu dua bulan dia sudah bisa ditampilkan. (Hirata, 2017: 190)

Kerja Keras

Tegar berlatih keras, seakan tak ada hari esok. Setiap hari dia gembira membalas impian yang sempat tertunda untuk menjadi aktor sirkus. (Hirata, 2017: 376)

Tanggung Jawab

Karena Ibu banyak melamun, Tegar harus pula mengambil alih pekerjaan dapur. Dibantu adik perempuannya yang telah beranjak remaja, dia belanja, bersih-bersih, mencuci pakaian, dan memasak. (Hirata, 2017: 67)

Nilai pendidikan karakter ini dapat dijadikan sebagai pedoman siswa untuk mengembangkan perilaku positif. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel dapat dilihat dari perwatakan dan perilaku tokoh.

Relevansi Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Dalam pembelajaran, sekolah atau guru sering menentukan buku teks yang akan digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Penggunaan buku teks tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Ketika terjadi perubahan kurikulum maka diikuti pula perubahan buku teks pelajaran. Namun, buku teks bukanlah satu-satunya sumber materi pembelajaran yang dapat digunakan. Guru

dan siswa juga dapat menggunakan buku nonteks untuk memperluas pemahaman materi pembelajaran.

Materi pembelajaran yang baik harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai; sesuai dalam taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa; dapat menunjang motivasi siswa; dan harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan (Winkel, 2007: 332).

Berdasarkan hal di atas, materi pelajaran harus sesuai dengan tujuan instruksional, maka dapat dikaitkan dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Pelajaran Kurikulum 2013 untuk siswa SMA kelas XII. KD 3.9 berbunyi “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”.

Selain itu, novel ini juga tidak mengandung nilai-nilai penyimpangan yang dapat memberikan pengaruh negatif kepada siswa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai positif dan memuat pendidikan karakter yang dapat memotivasi siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulat Ngesti Sawiji selaku guru Bahasa Indonesia mengenai relevansi novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang cocok digunakan sebagai materi pembelajaran sastra karena nilai-nilai positif yang terdapat di dalamnya, seperti pada ungkapan berikut.

Bahasanya ringan, isinya mudah dimengerti, mendidik karena terdapat nilai yang mengandung pendidikan karakter. Jadi, cocok dan relevan untuk digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah.

Kelayakan sebuah novel untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA khususnya sebagai buku nonteks pelajaran dapat dilihat dari empat segi, yaitu (1) kelayakan isi/materi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa,

dan (4) kelayakan kegrafikan sesuai yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016.

Jika dilihat dari keempat aspek tersebut, menurut Mulat Ngesti Sawiji novel *Sirkus Pohon* dapat dikatakan layak apabila digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah. Seperti yang diungkapkan Mulat Ngesti Sawiji berikut.

Jika dilihat dari empat sisi, novel *Sirkus Pohon* sangat layak karena dapat memotivasi siswa, menimbulkan sifat gotong royong, dan menghargai perbedaan. Aspek penyajian tidak mengandung unsur SARA dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bahasanya komunikatif, santun, dan tidak provokatif. Buku dikemas dengan menarik.

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan mengenai struktur, kajian psikologi sastra, nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas dapat ditarik beberapa simpulan.

Struktur novel *Sirkus Pohon* terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau *setting*, sudut pandang, dan amanat. Masing-masing unsur tersebut memiliki keterkaitan dengan unsur yang lain sehingga menjadikan novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata sebagai karya sastra yang baik. Keterpaduan tersebut memberikan pemahaman yang utuh bagi para pembaca.

Masing-masing tokoh memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Hal ini yang menjadikan kondisi psikologi mereka juga berbeda. Teori psikologi Sigmund

Freud menyebutkan dalam diri manusia terdapat tiga komponen kejiwaan, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam novel *Sirkus Pohon* ini tokoh utama protagonis yang meliputi Sobrinudin, Tegar, Tara, dan Ibu Bos lebih dominan pada *superego*. Tokoh antagonis si Gastori lebih dominan *id*. Tokoh bulat yang terdiri dari Taripol dan Abdul Rapi memiliki kesamaran antara *ego* dan *superego* karena wataknya yang tidak terduga.

Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata merupakan karya sastra yang *dulce et utile*, yaitu menghibur dan mendidik. Selain ceritanya yang menarik dan menghibur, juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, menghargai prestasi, kreatif, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bersahabat. Nilai-nilai tersebut dapat ditemui pada perwatakan maupun perilaku tokoh dalam novel.

Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata relevan bila digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas karena sesuai dengan kompetensi dasar yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Sirkus Pohon* relevan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai. Sebagai buku nonteks pelajaran, novel *Sirkus Pohon* memiliki kelayakan dari aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan guru-guru Bahasa Indonesia untuk menggunakan novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, baik guru maupun sekolah, perlu menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

REFERENSI

Budiantoro, W. & Wiwit M. (2016). *Aplikasi Teori dan Psikologi Sastra (Kajian terhadap Puisi dan Kehidupan Penyair Abdul Wachid*

B.S.). Purwokerto: Penerbit Kaldera.

- Emzir & Saifur R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, H.J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.